

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini melahirkan bentuk dunia baru bagi masyarakat, dunia baru tersebut dikenal dengan sebutan dunia maya. Pada salah satu literatur dikatakan “Dunia maya (bahasa Inggris: *cyberspace*) adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara online (terhubung langsung).”<sup>1</sup> Keberadaan dunia maya, dapat dilihat dari aktivitas masyarakat saat ini yang sebagian besar memanfaatkan penggunaan platform digital. Platform digital atau dikenal juga dengan wadah digital, dalam penggunaannya terkait dengan media sosial di masyarakat sebagai bentuk dari platform digital tersebut. Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.<sup>2</sup>

Sistem komunikasi digital dalam bentuk media sosial merupakan sebuah cara berkomunikasi yang berbeda dengan sistem komunikasi analog atau sistem komunikasi konvensional. Pesan digital yang dapat dengan mudah dibentuk, dikemas dan disajikan, dan dengan daya tarik yang tinggi, telah mampu menciptakan reaksi yang luar biasa dan memberikan dampak yang sangat besar

---

<sup>1</sup> Nur Ainayah, Remaja Millennial dan Media Sosial : Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial, *JPII*, Vol.2, No.2, 2018, hlm.221

<sup>2</sup> Haryanto, Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi, *EduLib*, Vol.5, No.1, 2015, hlm.85

dan luas.<sup>3</sup> Masyarakat dapat menggunakan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran guna mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif.<sup>4</sup> Dalam rangka mencapai hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi melalui media sosial yang mendukung dalam menghasilkan *output insightful* dan *up to date* sesuai dengan perkembangan zaman.

Media sosial sebagai alternatif media pembelajaran, dapat diimplementasikan pada media sosial manapun, contohnya seperti instagram. Instagram merupakan media sosial yang berasal dari kata “insta” dan “gram”. Kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto *instan*”. Sedangkan untuk kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat.<sup>5</sup> Dapat dikatakan, instagram adalah salah satu media sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas membagikan foto disertai dengan sebuah informasi. Melalui instagram para pengguna dapat memberikan informasi apapun, tidak terkecuali informasi terkait pembelajaran.

Terdapat salah satu akun instagram yang memberikan informasi terkait ilmu sosiologi yang berguna bagi proses pembelajaran, yaitu akun instagram

---

<sup>3</sup> Rully Khairul Anwar & Agus Rusmana, Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat), *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol.6, No.3, 2017, hlm.207

<sup>4</sup> Delipiter Lase, Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Sundermann*, Vol.1, No.1, hlm.29

<sup>5</sup> Meutia Puspita Sari, Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau, *JOM FISIP*, Vol.4, No.2, 2017, hlm.5-6

@Sociology\_Perspective. Terdapat beberapa konten dan kegiatan yang dihadirkan oleh akun instagram @Sociology\_Perspective seperti kajian diskusi, informasi berbagai cabang sosiologi, tokoh sosiologi beserta teorinya, dan lain-lain. Berbagai konten dan kegiatan yang disajikan akun instagram @Sociology\_Perspective dapat digunakan dan diikuti oleh siapapun, tanpa adanya batasan umur atau pendidikan. Dilansir dari website resmi Sociology Perspective, dikatakan akun ini merupakan “....sebuah wadah bagi para penggiat sosiologi di seluruh Indonesia dengan pendekatan yang berbeda dari biasanya.”<sup>6</sup> Melalui akun instagram @Sociology\_Perspective, para pengikut akan mendapatkan informasi terkait ilmu sosial khususnya sosiologi, yang dapat memberikan pengetahuan serta pandangan lebih luas mengenai ilmu sosiologi, hal ini turut berperan dalam membangun imajinasi sosiologi.

Imajinasi sosiologis di sini dimengerti sebagai kualitas pikiran atau kapasitas intelek tertentu yang memungkinkan orang (siswa) memahami diri, sejarah serta dunia atau struktur masyarakat secara simultan.<sup>7</sup> McCoy dalam penelitiannya mengutip Mills mengatakan bahwa imajinasi sosiologi dapat dikembangkan oleh siapapun dengan menggunakan kreativitas yang dimiliki. Seperti yang dikatakan pada kutipan berikut “...Mills says everyone can develop the qualities of a sociological imagination and use their own creative teaching skills to assist others in the ‘art of thinking out loud but intelligibly.’”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lhotse Sumarno, “Tentang Kami”, diakses dari <http://sociologyperspective.id/about.php>, pada tanggal 27 Januari 2022

<sup>7</sup> Robertus Robet, “Menumbuhkan Imajinasi Sosiologis Sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi” diakses dari <http://pohon-pemikiran.blogspot.com/2013/05/menumbuhkan-imajinasi-sosiologis.html>, pada tanggal 28 Januari 2022

<sup>8</sup> Craig McCoy, Awakening Students Sociological Imaginations, *Contemporary Issues In Education Research*, Vol.V, No.2, 2012, hlm.63



Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran memungkinkan untuk mengembangkan kualitas berpikir imajinasi sosiologi, melalui kreativitas yang dimiliki akun instagram tersebut.

Dengan demikian penelitian ini menarik dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran dapat memberikan penambahan intelektual atau pengetahuan, yang berpengaruh pada pembangun imajinasi sosiologi. Pembangunan imajinasi sosiologi, berguna bagi masyarakat untuk siap menghadapi masalah sosial yang semakin kompleks di abad 21 saat ini, seperti yang dikatakan pada kutipan berikut *“Awakening a sociological imagination and utilizing these qualities is a valuable skill for students to learn as they become better prepared to navigate through a complex 21st century world.”*<sup>9</sup> Menggunakan kualitas berpikir imajinasi sosiologi, membantu masyarakat dalam melihat masalah atau fenomena sosial dari berbagai perspektif, hal ini mendukung lahirnya pemikiran kritis yang dapat berperan dalam memecahkan masalah sosial. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian baru dalam membangun imajinasi sosiologi melalui media sosial instagram, dengan memanfaatkan berbagai konten dan kegiatan yang diadakan. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan bagi para pembaca terkait ilmu sosiologi dalam membangun imajinasi sosiologi.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 6

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Pemanfaatan media sosial saat ini sudah semakin berkembang, salah satunya dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran, guna mendukung proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Media sosial didukung dengan berbagai fitur, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak membosankan. Berdasarkan salah satu kutipan dikatakan “hampir 98% peserta didik memiliki akun sosial media seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram* serta 94% peserta didik selalu menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah.”<sup>10</sup> Berdasarkan kutipan tersebut, presentase penggunaan media sosial mencapai nilai tinggi, dapat diartikan bahwa sudah banyak masyarakat yang menggunakan media sosial.

Akun instagram @Sociology\_Perspective adalah akun belajar ilmu sosial dibidang sosiologi, akun ini merupakan salah satu contoh pengimplementasian media sosial yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran. Guna mendukung penelitian, peneliti melakukan riset pada beberapa akun belajar ilmu sosial lainnya di media sosial instagram, yang digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. Berikut hasil dari riset yang peneliti lakukan :

**Tabel 1.1 Akun Media Belajar Sejenis**

No.	Ilmu Sosial	Akun Instagram	Pengikut	Isi Konten
1.	Antropologi	@antropologiku.id	2.521	Materi, tokoh, analisis film
2.	Ekonomi	@belajarekonomi_yuk	5.860	Materi dan latihan soal ekonomi

<sup>10</sup> Irwandani & Siti Juariah, Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika 'Al-BiRuNi*, Vol.5, No.1, 2016, hlm.34

3.	Geografi	@belajar_geografi_yuk	4.516	Materi dan kegiatan bidang geografi
4.	Hukum	@ngerti.hukum	44.000	Materi dan profesi bidang hukum
5.	Sejarah	@narasisejarah	5.358	Peristiwa dan tokoh bidang sejarah

(Sumber : Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, dapat dikatakan berbagai akun belajar tersebut memiliki pengikut dengan jumlah diatas 1.000, hal ini menunjukkan sejauh mana masyarakat tertarik pada alternatif media pembelajaran. Berbagai akun belajar ini juga memiliki kegiatan yang dibagikan di laman instagram, meliputi konten materi, latihan soal, webinar yang berisikan diskusi ilmu sosial terkait, dan lain-lain. Sama seperti akun belajar ilmu sosial tersebut, akun instagram @Sociology\_Perspective juga memiliki beberapa konten dan kegiatan yang dilaksanakan seperti kajian diskusi, informasi berbagai cabang sosiologi, tokoh sosiologi beserta teorinya, dan lain-lain.

Berbagai informasi beserta kegiatan yang disediakan akun instagram @Sociology\_Perspective, dapat berfungsi dalam membangun sumber daya manusia yaitu berupa pengembangan intelektualitas. Peserta yang berpartisipasi, akan mendapatkan pengetahuan atau "*insight*" baru melalui berbagai topik yang sedang dibahas. Contohnya melalui kegiatan kajian diskusi, peserta yang berpartisipasi akan mengeksplorasi bagaimana orang lain melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, hal ini akan memperkaya atau memperluas pandangan yang dimiliki.

Akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran, melalui informasi beserta kegiatan yang diadakan dapat mendorong pembangunan imajinasi sosiologi atau suatu kualitas berpikir pada

diri manusia. Selain itu, akun instagram @Sociology\_Perspective juga dapat menjadi media pendukung dalam menyumbangkan berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan utama sebagian besar departemen sosiologi yang sulit untuk dicapai. Sebagaimana dikatakan pada kutipan berikut *“Fostering a sociological imagination in students is a central goal for most introductory sociology courses and sociology departments generally, yet success is difficult to achieve.”*<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan membatasi permasalahan penelitian agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih fokus. Permasalahan penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran ?
2. Bagaimana konten dan kegiatan yang disajikan akun instagram @Sociology\_Perspective dalam membangun imajinasi sosiologi ?
3. Apakah akun instagram @Sociology\_Perspective dapat membantu untuk membangun imajinasi sosiologi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pembentukan akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran
2. Untuk mendeskripsikan konten dan kegiatan yang disajikan akun instagram @Sociology\_Perspective dalam membangun imajinasi sosiologi

---

<sup>11</sup> Lisa Garoutte, The Sociological Imagination and Community-based Learning: Using an Asset-based Approach, *Teaching Sociology*, Vol.46, No.2, 2017, hlm.10



3. Untuk mendeskripsikan apakah akun instagram @Sociology\_Perspective dapat membantu untuk membangun imajinasi sosiologi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan dibidang sosiologi, dalam membangun imajinasi sosiologi. Serta dapat dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai akun instagram yang dapat dijadikan alternatif media pembelajaran dalam membangun imajinasi sosiologi, dan menjadi bahan evaluasi untuk pendidikan formal dalam meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran dalam membangun imajinasi sosiologi.

## **1.5 Penelitian Sejenis**

Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka sejenis mengenai media sosial instagram, alternatif media pembelajaran, serta imajinasi sosiologi yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian sejenis membahas bagaimana media sosial instagram dijadikan alternatif media dalam pembelajaran di era saat ini, dan membahas mengenai pentingnya imajinasi sosiologi serta beberapa cara dalam membangun imajinasi sosiologi. Terdapat sepuluh penelitian sejenis yang peneliti gunakan, terdiri dari tiga jurnal nasional, empat jurnal internasional, satu tesis dan disertasi, serta satu buku. Berikut beberapa penelitian sejenis yang peneliti gunakan dalam penelitian :



**Pertama**, penelitian sejenis mengenai media sosial instagram yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran” ditulis oleh Irwandani dan Siti Juariah pada tahun 2016 di Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika ‘Al-BiRuNi. Perkembangan teknologi dan informasi khususnya internet saat ini dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan sebagai media pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan penggunaan media sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk media belajar yang memenuhi kriteria kebutuhan, yaitu berupa komik fisika. Komik akan membantu dalam menjelaskan materi fisika dengan bantuan ilustrasi yang menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode R&D. Peneliti akan mencari tahu terlebih dahulu masalah dalam bidang pendidikan. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan dengan sampel dari 100 orang peserta didik tingkat SMP di Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, peneliti akan melakukan perencanaan penelitian, mendesain produk, melakukan validasi, uji coba, dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan, pengguna membutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu pembelajaran fisika di kelas.

**Kedua**, penelitian sejenis mengenai media sosial instagram yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Online” ditulis oleh Nindya Adiasti pada tahun 2021 di Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo). Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa semester 3 program studi PGSD Universitas Borneo Tarakan. Pembelajaran daring di masa covid-

19 belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, hal tersebut menurut hasil wawancara terjadi karena pembelajaran online dirasa membosankan, salah satunya dapat dilihat dari bahan ajar yang tidak menarik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran, dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial dapat diakses dimana saja, penyajian materi atau konten menarik dan tidak bertele-tele dapat membuat masyarakat lebih tertarik dalam menggunakan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (R&D). Peneliti melakukan identifikasi masalah, ditemukan bahwa semua mahasiswa menggunakan media sosial namun tidak banyak yang menggunakan media sosial untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, akan dihasilkan produk media pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa tertarik mengikuti pembelajaran online. Penelitian menunjukkan “uji coba kelompok kecil sebanyak 30 orang mahasiswa memperoleh persentase 81% dan hasil uji coba lapangan sebanyak 100 orang mahasiswa memperoleh presentase sebesar 82%.”<sup>12</sup> Respon mahasiswa terhadap bahan ajar melalui media sosial juga menunjukkan respon yang sangat puas terhadap bahan ajar tersebut.

**Ketiga**, penelitian sejenis mengenai media sosial yang berjudul “Platform Instagram Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Peserta Didik” ditulis oleh Ismaya Indri Astuti pada tahun 2021 di Jurnal Civic Hukum. Penelitian ini

---

<sup>12</sup> Nindya Adiasti, Penggunaan Media Sosial Sebagai Alternatif Pembelajaran Online, *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, Vol.2, No.2, 2021, hlm.109

dilakukan untuk menggali minat baca dalam mengungkapkan pendapat melalui media sosial instagram. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan mewawancarai peserta didik kelas XI SMA SMAK Padang yang mempelajari PKN pada materi sistem hukum nasional. Pada masa pandemi covid-19 capaian mengenai kemampuan berekspresi dan mengungkapkan pendapat dirasa sulit dilakukan karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka seperti biasanya. Namun mengingat semakin berkembangnya kemajuan teknologi, capaian tersebut dapat didukung dalam pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan media sosial, salah satunya instagram.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, media sosial instagram dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PKN di semua angkatan. Hal tersebut didasari karena “Instagram menjadi salah satu cara untuk menyoalisasikan nilai budaya demokrasi yang tidak hanya terbatas hanya nilai-nilai keilmuan saja, namun semua nilai-nilai demokrasi dan politik praktis yang memungkinkan bisa mewujudkan peserta didik yang berbudi dan berbudaya.”<sup>13</sup> Media sosial instagram juga memiliki manfaat seperti menumbuhkan minat baca, mempraktekan bijak dalam penggunaan media sosial, serta mengasah kemampuan berpikir kritis.

**Keempat**, penelitian sejenis mengenai media sosial yang berjudul “*Student’s Perception Towards The Application of Social Media Instagram as*

---

<sup>13</sup> Ismaya Indri Astuti, Platform Instagram Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Peserta Didik, *Jurnal Civic Hukum*, Vol.6, No. 2, 2021, hlm. 216

*An Instructional Media*” ditulis oleh Eilien Ivana Laksono pada tahun 2019 di Jurnal PROJECT. Media belajar tidak hanya terbatas pada perangkat yang keras namun saat ini media sosial pun dapat menjadi media belajar, salah satunya instagram. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada 30 siswa SMK TI Pembangunan Cimahi kelas X Rpl A. Berdasarkan hasil presentase dapat dikatakan instagram memiliki potensi yang tinggi sebagai media pembelajaran, hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa instagram dapat digunakan untuk membahas tugas sekolah, konsultasi dengan guru, tempat berbagi materi, tempat memberikan pengumuman, serta tempat untuk membuat kuis atau tes sederhana.

**Kelima**, penelitian sejenis mengenai imajinasi sosiologi yang berjudul *“Awakening Students’ Sociological Imagination”* ditulis oleh Craig McCoy pada tahun 2012 di jurnal Contemporary Issues In Education Research. Jurnal ini membahas bagaimana imajinasi sosiologi siswa dibangkitkan. Pada salah satu kutipan jurnal tersebut dikatakan imajinasi sosiologi memungkinkan siswa untuk mengembangkan wawasan yang dimilikinya dan memperkuat keterampilan kepemimpinan. Siswa yang menerapkan imajinasi sosiologi tidak akan membatasi perspektifnya. Mc. Coy mengutip Mills juga mengatakan imajinasi sosiologi sebagai kualitas pikiran yang memungkinkan seseorang untuk mencapai wawasan dan perspektif yang lebih besar.

Dalam mengembangkan imajinasi sosiologi dapat dilakukan oleh siapapun, dengan keterampilan mengajar yang kreatif. Terdapat beberapa dukungan dari peneliti kontemporer dalam membangkitkan atau mengembangkan imajinasi



sosiologi, yaitu : (1) imajinasi naratif : membaca atau mendengarkan kata-kata ahli teori, sejarawan. Melalui imajinasi naratif, siswa akan mengeksplor perspektif orang lain dalam melihat suatu masalah (2) kapasitas imajinasi manusia : manusia modern saat ini memiliki kapasitas yang dapat dikatakan luas. Ketika imajinasi didasarkan pada pengetahuan yang luas, dapat berfungsi membayangkan bagaimana bertindak dengan cara yang positif dan bermakna (3) berpikir inklusif : alat berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menelusuri makna umum atau luas. Berpikir inklusif memungkinkan siswa memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka untuk membayangkan dari perspektif yang lebih luas.

**Keenam**, penelitian sejenis mengenai imajinasi sosiologi yang berjudul *“The Sociological Imagination and Community-based Learning: Using an Asset-based Approach”* ditulis oleh Lisa Garoutte pada tahun 2017 di Jurnal Teaching Sociology. Menumbuhkan imajinasi sosiologi merupakan tujuan utama sebagian besar departemen sosiologi, namun hal tersebut sulit untuk dicapai. Penelitian ini menyarankan untuk menggunakan pengembangan masyarakat berbasis aset dalam mengembangkan perspektif sosiologi mahasiswa, dengan menggunakan metode kuantitatif melalui uji T.

Pembelajaran berbasis komunitas akan membantu siswa untuk menumbuhkan perspektif sosiologi, dikarenakan dalam pembelajaran ini keterlibatan siswa akan besar, membuat siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpeluang untuk pertumbuhan pribadi siswa. Seperti yang dikatakan juga pada kutipan berikut, pembelajaran berbasis komunitas bermanfaat untuk *“...understand how they as individuals fit into the*

*larger social environment.*"<sup>14</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan data dari tiga kelas, siswa lebih percaya diri dalam pemahaman sosiologis mereka dan lebih mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu.

**Ketujuh,** penelitian sejenis mengenai imajinasi sosiologi yang berjudul "*Sociological Writing as Higher-level Thinking: Assignments That Cultivate the Sociological Imagination*" ditulis oleh Rebekah Peoples Massengill pada tahun 2011 di Jurnal *Teaching Sociology*. Pada penelitian ini dikatakan berpikir kritis merupakan tujuan utama dari perguruan tinggi, dan untuk mengembangkan berpikir kritis tersebut "pentingnya menulis". Berpikir kritis atau berpikir dengan tingkat tinggi mengajarkan siswa untuk memahami berbagai perspektif, hal ini berkaitan dengan imajinasi sosiologi. Seperti yang dikatakan pada kutipan berikut "*Helping students acquire the ability to understand society from diverse perspectives lies at the heart of teaching sociology; in fact, this represents the very definition of the sociological imagination.*"<sup>15</sup> Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan terdapat hubungan yang erat antara berpikir kritis dengan imajinasi sosiologi.

Mills mengatakan pemikiran tingkat tinggi berarti membantu memperoleh alat intelektual yang dibutuhkan untuk melampaui pemahaman terbatas tentang "masalah" individu untuk melihatnya sebagai "masalah" publik. Membangun imajinasi sosiologi, seraya membangun berpikir kritis dapat diimplementasikan melalui kegiatan menulis. Dengan melakukan kegiatan menulis, mahasiswa akan terdorong untuk mengintegrasikan proses berpikir

---

<sup>14</sup> Lisa Garoutte, *loc.cit*

<sup>15</sup> Rebekah Peoples Massengill, *Sociological Writing as Higher-level Thinking: Assignments That Cultivate the Sociological Imagination*, *Teaching Sociology*, Vol.39, No.4, 2011, hlm.371

dan menulis, hal tersebut juga turut melahirkan pemikiran atau analisis siswa ke arah yang lebih tinggi atau kompleks.

**Kedelapan**, penelitian sejenis mengenai media sosial, yang berjudul “Penggunaan Media Sosial oleh Perguruan Tinggi di Indonesia dan Dampaknya” ditulis oleh Rodhiyah Mardhiyyah pada tesisnya di tahun 2017. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui pola penggunaan media sosial oleh perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan objek penelitian 5 perguruan tinggi peringkat teratas dan peringkat 96-100. Hasil penelitian penggunaan media sosial pada 5 perguruan tinggi di Indonesia, menunjukkan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki perbedaan penggunaan media sosial, sebagian besar digunakan untuk membagikan informasi terkait kegiatan yang diadakan perguruan tinggi ataupun berbagai informasi mengenai berita yang sedang populer. Dampak dari penggunaan media sosial yaitu setiap perguruan tinggi memiliki respon yang tinggi atau antusias yang tinggi dari para pengikut berdasarkan konten yang dibagikan pada media sosial perguruan tinggi tersebut.

**Kesembilan**, penelitian sejenis mengenai adopsi platform jejaring sosial atau media sosial dalam bidang pendidikan, ditulis oleh Anila Sweiter pada disertasinya di tahun 2019. Hal ini diselediki karena adanya integrasi platform jejaring sosial untuk tujuan pendidikan dalam meningkatkan pengajaran di kelas yang berfokus pada peningkatan prestasi akademik dan literasi digital. Menurut penelitian ini penggunaan media sosial berguna dalam dunia pendidikan karena pendidikan menjadi mudah diakses, namun dibalik kemudahan yang didapatkan juga terdapat dampak negatif. Maka dari itu perlu

adanya pedoman kebijakan mengenai media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan melakukan wawancara online dan dianalisis menggunakan metodologi Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

Hasil penelitian berdasarkan 4 sub pertanyaan yang diteliti ditemukan bahwa (1) pendidik merasa mereka harus menggunakan media sosial untuk melibatkan siswa dalam meningkatkan keterlibatan dan tingkat akademik mereka (2) kurangnya pengembangan profesional atau paparan media sosial sebagai alat pembelajaran untuk mempersiapkan pendidik pada implementasi yang aman dari alat teknologi (3) semua peserta memiliki pengalaman bervariasi dalam penggunaan media sosial secara pribadi dan profesional untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi siswa, meliputi : komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas. Semua peserta mengejar pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka sendiri sebelum menerapkannya di ruang kelas yang ditugaskan. (4) Semua peserta menyatakan pentingnya melindungi keselamatan siswa yang berfokus pada mengajar siswa bagaimana mengekspresikan diri mereka dengan aman untuk komunikasi atau belajar sambil mengembangkan kewarganegaraan digital dan mendidik siswa tentang lingkungan belajarsosial yang aman dan saling menghormati.

**Kesepuluh,** penelitian sejenis mengenai imajinasi sosiologi yang berjudul "*An Analysis of C.Wright Mills's The Sociological Imagination*" buku ini ditulis oleh Ismael Puga dan Robert Easthope pada tahun 2017. Buku ini membahas pemikiran C.Wright Mills dalam buku *The Sociological*



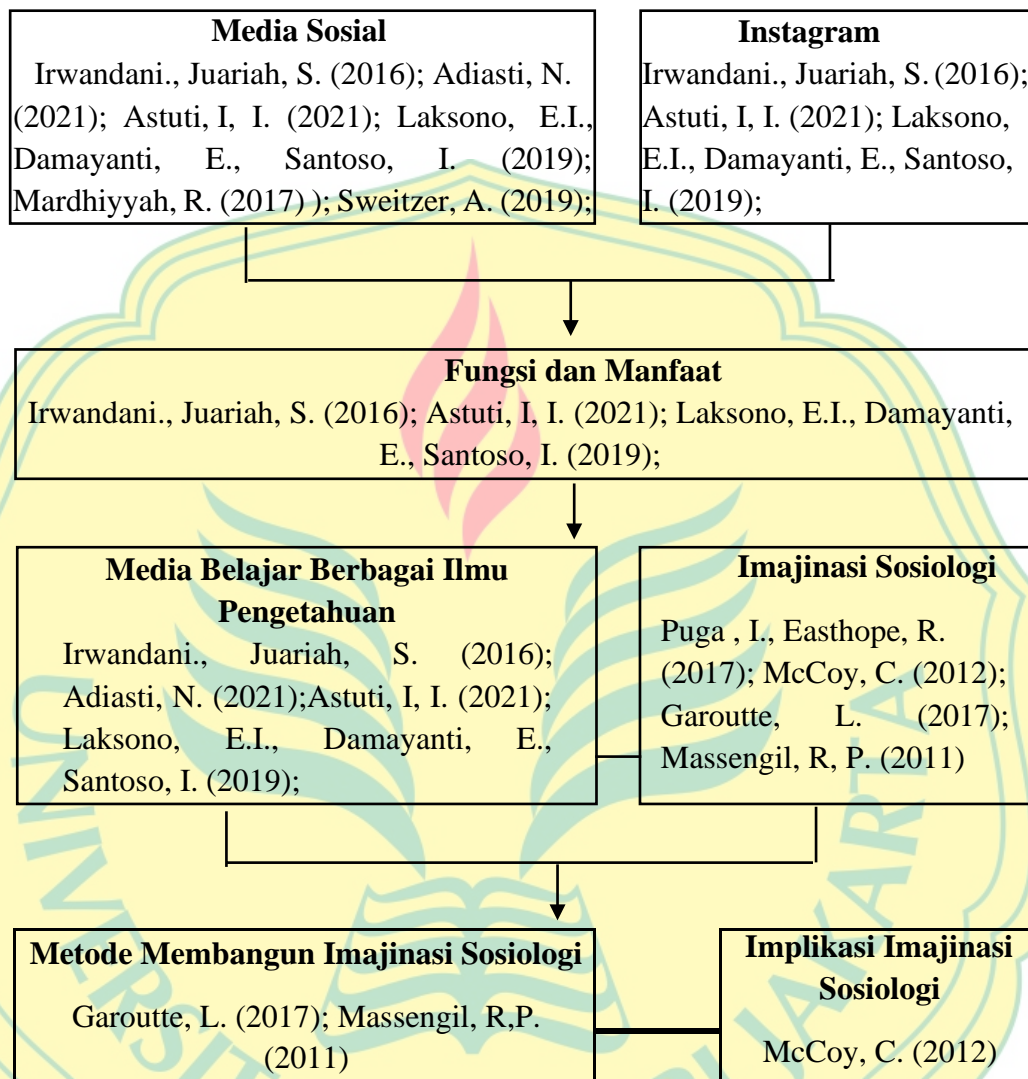
Imagination, Mills menyarankan bahwa para sosiolog butuh suatu “kualitas pikiran” tertentu yang disebut dengan “imajinasi sosiologi”. Dengan imajinasi sosiologi, kita dapat membahas masalah dari sudut pandang atau perspektif yang lebih luas. Seperti dalam kutipan buku dikatakan *“Such an imagination can help create an understanding of the relationship between biography and history—between a person and their specific historical and social context—within specific social structures.”*<sup>16</sup> Dapat dikatakan imajinasi sosiologi menurut Mills mengubah “masalah individu” menjadi “masalah publik”.

Bagi Mills, para ilmuwan sosial lupa bagaimana melihat masalah dengan luas, hal ini karena para ilmuwan terpaku oleh penelitian empiris yang mengacu pada bukti yang terukur dan terverifikasi. Selain itu, metode empiris ini cenderung mahal dan menghubungkan ilmuwan sosial dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan di atas masyarakat yang dapat membiayai penelitian tersebut. Akibatnya, peneliti cenderung mempelajari masalah yang dihadapi oleh perusahaan dan pemerintah daripada orang biasa.

---

<sup>16</sup> Ismael Puga & Robert Easthope, *An Analysis of C. Wright Mills's The Sociological Imagination* (London : Macat International Ltd, 2017), hlm. 11

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

## 1.6 Kerangka Konsep

### 1.6.1 Media Sosial Instagram

Media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata media memiliki makna sarana komunikasi.<sup>17</sup> Sedangkan kata sosial menurut KBBI berkaitan dengan masyarakat.<sup>18</sup> Pada salah satu literatur dikatakan "Media Sosial merupakan alat komunikasi atau informasi yang memungkinkan penggunanya dapat melakukan percakapan, bertukar informasi atau menuangkan ide."<sup>19</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan media sosial adalah sarana atau alat yang digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi atau bertukar informasi satu sama lain.

Informasi yang terdapat di media sosial tidak terlepas dari dukungan jaringan internet. Dukungan jaringan internet ini, menjadikan informasi yang diberikan melalui media sosial dapat diterima secara serempak dengan jangkauan yang luas. Informasi yang dapat diterima secara luas, juga dapat menghasilkan keuntungan lain seperti memperluas relasi sosial para penggunanya. Dalam salah satu kutipan dikatakan "Dengan adanya media sosial ini pengguna dapat terhubung dengan banyak orang, diskusi bersama, membuat forum, mengunggah aktivitas

---

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> , pada tanggal 20 Januari 2023

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, *Wahana Didaktika*, Vol.17, No.3, 2019, hlm.335

keseharian, dan berbagi informasi lainnya dengan mudah melalui koneksi internet.”<sup>20</sup>

Kegunaan media sosial tidak terbatas pada penyebaran informasi tanpa batasan ruang dan waktu serta memperluas relasi sosial. Media sosial saat ini juga dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dalam berbagai bidang. Media sosial dengan berbagai kegunaannya, menjadikannya sebagai salah satu platform digital di dunia maya yang banyak digunakan oleh masyarakat. Menurut salah satu literatur dikatakan “Survei APJII juga menemukan bahwa media sosial merupakan layanan yang paling banyak diakses menggunakan internet kedua (87,13%) setelah layanan pesan singkat (89,35%).<sup>21</sup> Terdapat beberapa jenis media sosial yang ada di masyarakat, masing-masing media sosial tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dan didukung dengan fitur yang berbeda dalam penggunaannya.

Supratman dalam penelitiannya mengatakan instagram merupakan salah satu media sosial yang paling populer digunakan *digital native*.<sup>22</sup> Kepopuleran instagram dapat dilihat dari banyaknya pengguna, sebagaimana dikatakan pada kutipan berikut “Brand Development Lead Instagram APAC Paul Webster mengungkapkan, bahwa sejak diluncurkan pada tahun 2010 aplikasi instagram telah memiliki 400 juta

---

<sup>20</sup> Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni dalam Pembelajaran, *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, Vol.6, No. 1, 2021, hlm. 35

<sup>21</sup> Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*, (Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018), hlm.3-4

<sup>22</sup> Lucy Pujasari Supratman, Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.15, No.1, 2018, hlm.55



lebih pengguna aktif dari seluruh dunia.”<sup>23</sup> Indonesia merupakan salah satu negara pengguna aktif instagram, sebagaimana yang dikatakan Sesriyani dan Nur Najibah dalam penelitiannya mengutip Indonesian Digital Report, 2019 bahwa Indonesia masuk peringkat 4 negara pengguna aktif instagram.<sup>24</sup>

Mengambil foto dan membagikannya merupakan ciri khas dari instagram, dan dijadikan sebagai alat dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna instagram. Komunikasi dalam media sosial instagram dapat dilakukan dengan cara saling mem-*posting* foto disertai dengan keterangan atau informasi terkait yang ingin disampaikan pada foto tersebut. Sesama pengguna instagram yang sudah terhubung atau sudah berteman, dapat saling memberi tanda suka atau komentar pada foto-foto yang telah diunggah pada akun instagram terkait. Saat ini, instagram juga didukung dengan berbagai fitur yang semakin berkembang, sehingga dapat digunakan masyarakat sesuai dengan kepentingannya. Sebagaimana dikatakan pada kutipan berikut “ Instagram menyediakan fitur posting edit foto *snagram* (*caption*, filter, efek unik, dan stiker lucu), *instastories*, video pendek, bumerang, *superzoom*, *rewind*, *handsfree*, dan *slowmotion*.”<sup>25</sup>

Semakin berkembangnya fitur di instagram, memungkinkan hadirnya beragam bentuk informasi yang dapat dibagikan dan

---

<sup>23</sup> Witanti Prihatiningsih, Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja, *Jurnal Communication*, Vol.VIII, No.1, 2017, hlm.52

<sup>24</sup> Lodya Sesriyani dan Nur Najibah Sukmawati , Analisis Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, Vol.4, No.1, 2019, hlm.11

<sup>25</sup> Lucy Pujasari Supratman, *loc.cit*

mendorong terjalannya komunikasi yang semakin interaktif. Informasi yang dibagikan pada media sosial instagram, dapat dilihat melalui berbagai konten yang disajikan para pengguna media sosial tersebut. Konten yang dibagikan dengan memanfaatkan berbagai fitur media sosial instagram, dapat mengundang respon dari para pengguna instagram lainnya. Sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi seperti bertukar pendapat mengenai konten yang sedang diperbincangkan secara online.

### **1.6.2 Instagram Sebagai Alternatif Media Pembelajaran**

Dunia pendidikan dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aktifitas pembelajaran, yaitu sebuah proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran dilakukan untuk memberikan sebuah informasi atau ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Guna mendukung pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan sebuah media yang dapat membantu keberlangsungan pembelajaran tersebut. Pada salah satu kutipan dikatakan “media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran sering diistilahkan media pembelajaran.”<sup>26</sup> Dapat dikatakan media pembelajaran berkaitan dengan sebuah alat bantu atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

Berkaitan dengan posisi media sebagai alat bantu pembelajaran, Pujiono mengutip Arsyad mengatakan terdapat tiga manfaat praktis dari

---

<sup>26</sup> M.Miftah, Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa, *Jurnal Kwangsan*, Vol.2, No. 1, 2014, hlm. 8

penggunaan media pembelajaran.<sup>27</sup> Pertama, media pembelajaran dapat memperjelas pesan dan informasi yang ingin disampaikan. Kedua, media pembelajaran dapat membantu meningkatkan perhatian dan menimbulkan motivasi belajar. Ketiga, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Dari beberapa manfaat praktis yang dimiliki media pembelajaran, dapat dikatakan media belajar turut membantu dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan mulai dari yang paling sederhana, contohnya menggunakan media belajar yang konvensional seperti papan tulis di sekolah guna menyampaikan informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang semakin berkembang dapat juga digunakan sebagai media belajar guna menunjang proses pembelajaran.

Anam dkk dalam penelitiannya mengatakan teknologi yang semakin berkembang pesat terjadi karena dunia memasuki industri 4.0.<sup>28</sup> Era digital industri 4.0 ini telah menyatu dengan masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan. Kondisi ini membuat masyarakat mudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Hal ini dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mencari informasi terkait materi pembelajaran. Peserta

---

<sup>27</sup> Andrias Pujiono, Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z, *Didaché: Journal of Christian Education*, Vol.2, No.1, 2021, hlm.4

<sup>28</sup> Khairul Anam dkk, Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa : Journal of Primary Education*, Vol.2, No.2, 2021, hlm.77

didik tidak lagi hanya mengandalkan guru untuk memberikan materi pembelajaran, namun peserta didik dapat memanfaatkan teknologi salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Pujiono mengutip Devi mengatakan bahwa media sosial menyediakan komunikasi yang tidak dipengaruhi oleh jarak, memberikan kesempatan bagi para pengguna untuk berbagi informasi dengan mudah, serta melakukan percakapan secara *realtime*.<sup>29</sup> Kemudahan yang tersedia pada media sosial dapat mendukung media tersebut dijadikan alternatif media pembelajaran. Menurut KBBI, alternatif berkaitan dengan sebuah pilihan diantara beberapa kemungkinan.<sup>30</sup> Dapat dikatakan media sosial menjadi pilihan media lain yang memungkinkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Pada salah satu kutipan dikatakan “...sebuah media akan benar-benar dapat disebut sebagai media pembelajaran jika memenuhi tiga kriteria yaitu fiksatif, manipulatif, dan distributif.”<sup>31</sup> Fiksatif merupakan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, dan merekonstruksi objek. Manipulatif berkaitan dengan kemampuan media dalam menyajikan sebuah peristiwa sehari-hari dalam sebuah video singkat. Sedangkan distribusi merupakan kemampuan media dalam menyalurkan informasi dengan ruang yang luas. Media sosial memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan media belajar, yaitu dapat merekam,

---

<sup>29</sup> Andrias Pujiono, *op. cit.*, hlm. 7

<sup>30</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, *loc.cit*

<sup>31</sup> Andrias Pujiono, *op. cit.*, hlm. 3



menyimpan, dan memanipulasi objek, maka dari itu media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif media atau pilihan media pembelajaran.

Media sosial instagram dapat dijadikan alternatif media pembelajaran, dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan pembagian konten berisi informasi yang beragam. Konten yang dibagikan pada media sosial instagram terdiri dari berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Melalui media sosial instagram para pengguna dapat mencari informasi mengenai pendidikan, seperti informasi mengenai pembelajaran sosiologi. Konten yang dibagikan pada media sosial instagram didukung dengan adanya berbagai fitur yang dimiliki media sosial tersebut. Seperti fitur *save post* yang dapat masyarakat gunakan untuk menyimpan informasi yang dibagikan, video *reels* menyajikan informasi dalam bentuk audio visual dalam waktu singkat, serta fitur *repost* yang mendukung penyebaran informasi yang dibagikan.

### 1.6.3 Imajinasi Sosiologi

Sosiolog Amerika bernama C.Wright Mills menyumbangkan pemikirannya yang dikenal dalam sebuah buku terbitan tahun 1959 berjudul “The Sociological Imagination”. Ismael Puga dan Robert Easthope dalam bukunya mengatakan bahwa “*The Sociological Imagination proposed a new vision of what sociology should be: a truthful examination of society, uninfluenced by corporate or government funding.*”<sup>32</sup> Visi yang Mills katakan dalam The Sociological Imagination, mengarahkan para sosiolog atau ilmuwan sosial

---

<sup>32</sup> Ismael Puga & Robert Easthope, *op. cit.*, hlm. 9

lain untuk memiliki sebuah “kualitas berpikir” yang disebut dengan “imajinasi sosiologi”. Pada salah satu kutipan dikatakan “Maksud imajinasi sosiologi di sini adalah kemampuan untuk melihat realitas mendalam dari hidup kita dalam konteks struktur sosial secara umum”<sup>33</sup> Dengan melihat realitas dalam struktur sosial, kita dapat memahami hubungan biografi dan sejarah di masyarakat.

Biografi menurut KBBI berkaitan dengan riwayat hidup atau perjalanan seseorang.<sup>34</sup> Jika dilihat menggunakan kualitas berpikir imajinasi sosiologi, biografi berkaitan dengan masalah pribadi (*personal trouble*) sebagaimana yang dikatakan Rachmad K.Dwi Susilo dalam bukunya bahwa kesulitan personal terjadi dalam individu sebagai kesatuan biografi.<sup>35</sup> Sejarah berkaitan dengan peristiwa atau kejadian di masa lampau, maka dari itu berkaitan dengan masalah publik (*public issue*). Rachmad K.Dwi Susilo dalam bukunya juga mengatakan isu publik terjadi dalam institusi sejarah dan berpenetrasi dengan bentuk struktur sosial yang luas.<sup>36</sup> Berdasarkan pengertian mengenai biografi dan sejarah, keduanya dapat dijadikan sebagai dasar berpikir imajinasi sosiologi dalam menyelesaikan persoalan atau masalah sosial di masyarakat.

Mills dalam bukunya *The Sociological Imagination* mengatakan “*Troubles occur within the character of the individual and within the*

<sup>33</sup> Rachmad K.Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 258

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, *loc.cit*

<sup>35</sup> Rachmad K.Dwi Susilo, *op. cit.*, hlm. 259

<sup>36</sup> *Ibid.*

*range of his immediate relations with others; they have to do with his self and with those limited areas of social life of which he is directly and personally aware*<sup>37</sup>. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan *personal trouble* fokus pada karakter yang ada dalam diri individu. Ketika individu memiliki masalah, untuk memecahkannya individu akan memfokuskan untuk melihat karakter pada dirinya sendiri yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Contohnya seperti yang Mills katakan dalam buku *The Sociological Imagination* “*When, in a city of 100,000, only one man is unemployed, that is his personal trouble, and for its relief we properly look to the character of the man, his skills, and his immediate opportunities.*”<sup>38</sup> Berangkat dari kutipan yang Mills katakan, dapat disimpulkan ketika individu menghadapi masalah, individu akan fokus untuk mempertanyakan apa yang salah dalam dirinya, seperti mengatakan “mengapa dia menganggur?” “apakah dia memiliki etos kerja yang buruk seperti bermalas-malasan dan mudah menyerah?”, dan lain-lain.

*Public issue* menurut Mills “*Issues have to do with matters that transcend these local environments of the individual and the range of his inner life.*”<sup>39</sup> Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan *public issue* fokus pada hal diluar karakter individu, *public issue* jangkauannya lebih luas meliputi sejarah dalam institusi masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial. Jika individu memiliki masalah, ia akan melihat

---

<sup>37</sup> C.Wright Mills, *The Sociological Imagination* (New York: Oxford University Press, 1959), hlm. 8

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 9

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 8

keterkaitan sistem atau struktur sosial yang ada di lingkungnya terhadap masalah yang sedang dihadapi. Berbagai kejadian atau masalah yang terjadi di masyarakat, menurut Mills berkaitan dengan struktur sosial, maka dari itu Mills mengarahkan untuk melihat masalah tidak hanya dari satu perspektif saja, tetapi melampauinya. Sebagaimana yang Mills katakan pada kutipan berikut *“What we experience in various and specific milieux, I have noted, is often caused by structural changes. Accordingly, to understand the changes of many personal milieux we are required to look beyond them”*<sup>40</sup> Singkatnya penggunaan imajinasi sosiologi mengarahkan untuk mengubah masalah pribadi menjadi masalah publik. Seperti yang dikatakan pada kutipan berikut *“Sociology, according to Mills, should turn the “troubles” of individuals into public “issues.”*<sup>41</sup>

Mills dalam bukunya mengatakan bahwa imajinasi sosiologi merupakan kualitas berpikir yang sangat mendalam dengan memainkan akal rasional manusia dalam menguak hal yang tersembunyi di balik fakta-fakta yang ada di masyarakat.<sup>42</sup> Hal ini menurut Rachmad K.Dwi Susilo sesuai dengan perhatian utama Mills, yang meletakkan pengetahuan sebagai kewaspadaan. Kualitas berpikir imajinasi sosiologi dengan meletakkan pengetahuan sebagai kewaspadaan menurut salah satu kutipan dapat digerakan melalui *“...diskusi-diskusi yang komitmen terhadap diskursus rasional dan memiliki rasa bebas mengekspresikan*

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 10

<sup>41</sup> Ismael Puga & Robert Easthope, *op. cit.*, hlm. 15

<sup>42</sup> C. Wright Mills, *op. cit.*, hlm. 15



apa yang diyakini tanpa rasa takut akan sanksi-sanksi komunitas atau balas dendam politik.”<sup>43</sup> Imajinasi sosiologi tidak hanya dapat digerakan melalui diskusi, namun bisa dengan cara lain dan dapat dikembangkan oleh siapapun seperti yang dikatakan pada kutipan berikut “...Mills says everyone can develop the qualities of a sociological imagination and use their own creative teaching skills to assist others in the ‘art of thinking out loud but intelligibly.’”<sup>44</sup>

**Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep**



(Sumber : Analisis Peneliti, 2022)

Media sosial instagram merupakan wadah yang menyediakan kemudahan untuk para penggunanya dalam berbagi informasi. Kemudahan yang dimiliki media sosial instagram mendukung untuk dijadikan alternatif media pembelajaran. Dengan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran, penggunanya akan mendapatkan kemudahan dalam merekam, menyimpan, dan memanipulasi objek

<sup>43</sup> Rachmad K.Dwi Susilo, *op. cit.*, hlm. 260

<sup>44</sup> Craig McCoy, *loc.cit*

pembelajaran, serta dapat melakukan diskusi dengan para pengguna media sosial instagram. Segala kegiatan yang dapat dilakukan juga tidak terbatas ruang dan waktu, hal ini memberikan keuntungan bagi para pengguna karena dapat mengakses bahan ajar kapan saja dan dimana saja.

Imajinasi sosiologi yang dikemukakan C.Wright Mills, merupakan kualitas berpikir secara mendalam atau melihat persoalan dari berbagai perspektif. Untuk mewujudkan kualitas berpikir imajinasi sosiologi, dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan diskusi. Melalui diskusi, masyarakat akan mendapatkan perspektif atau pandangan yang lebih luas, sehingga memungkinkan untuk berpikir lebih mendalam. Membangun imajinasi sosiologi, dapat dilakukan oleh siapa saja dengan kreatifitas masing-masing yang dimiliki. Hal ini memungkinkan *content* yang terdapat pada media sosial instagram juga dapat menjadi salah satu alternatif media dalam membangun imajinasi sosiologi tersebut.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada salah satu kutipan dikatakan "... pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional

deskriptif, interview mendalam...”<sup>45</sup> Sedangkan metode yang digunakan yaitu studi kasus, Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian studi kasus mengeksplorasi kasus dengan mengumpulkan data secara mendalam melalui berbagai sumber informasi. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah akun instagram @Sociology\_Perspective. Unit analisis pada penelitian ini yaitu pengurus atau admin dari akun instagram @sociology\_perspective, peserta yang terlibat dalam kegiatan yang diadakan, serta berbagai konten dan kegiatan mengenai ilmu sosiologi yang disajikan akun instagram tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, peneliti akan fokus untuk mengkaji topik penelitian lebih dalam lagi dengan melakukan observasi, wawancara, studi literatur, dan juga disertai dengan dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung keabsahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji topik lebih dalam karena menurut kutipan berikut dikatakan “peneliti kualitatif lebih menerjunkan diri dalam riak gelombang gejolak obyek penelitian dan terbenam di dalamnya. Ini agar dia menjadi mengerti, memahami, dan menghayati (verstehen) pada obyek penelitiannya.”<sup>46</sup> Dengan menghayati obyek penelitian, peneliti akan mampu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi pada obyek penelitian.

---

<sup>45</sup> Lukas S. Musianto, Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2002, hlm. 125

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 126

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akun instagram @Sociology\_Perspective, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pada akun instagram tersebut dan dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan para informan melalui berbagai platform seperti *zoom meeting*, *google meet*, ataupun *whatsapp*. Penelitian dilakukan melalui bantuan berbagai platform tersebut dikarenakan akun instagram @Sociology\_Perspective tidak memiliki kantor dalam bentuk konkret, dan para informan penelitian tersebar di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Kondisi pandemi covid-19, yang membatasi interaksi secara langsung juga menjadi pertimbangan mengapa penelitian dilakukan melalui bantuan berbagai platform.

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2022. Penelitian kurang lebih memakan waktu tiga bulan dengan melakukan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder, seperti membaca literatur sejenis yang mendukung penelitian. Kurun waktu tiga bulan dalam penelitian, tidak sepenuhnya digunakan untuk observasi dan wawancara. Namun juga digunakan untuk memasukan data hasil penelitian dan menganalisis data.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan peneliti wawancarai untuk menggali informasi terkait topik kajian penelitian. Subjek penelitian dilihat sebagai informan, yang artinya orang yang



dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian serta subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian<sup>47</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah *founder* dan masing-masing ketua divisi di akun instagram @Sociology\_Perspective. Subjek yang diteliti, sebagian besar statusnya adalah seorang mahasiswa berasal dari jurusan sosiologi, peneliti lakukan atas dasar minimalisir kekeliruan selama proses pengambilan data yang fokus pada ilmu sosiologi.

**Tabel 1.2 Karakteristik Informan Inti**

<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran Dalam Penelitian</b>
Lhotse Sumarno (Alumni Tahun 2018 Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang)	Founder Akun Instagram @Sociology_Perspective, Ketua Kepengurusan Periode Januari – Juni 2022, Ketua Divisi <i>Content Creator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang dibuatnya akun instagram @Sociology_Perspective</li> <li>• Tujuan akun instagram @Sociology_Perspective</li> <li>• Struktur kepengurusan akun instagram @Sociology_Perspective</li> </ul>
Ahmad Abdul Hakim (Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Gadjah Mada)	Wakil Ketua Bidang SDM dan Ketua Divisi Editor Instagram	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan keikutsertaan menjadi anggota</li> <li>• Program kerja divisi terkait</li> <li>• Tugas divisi terkait</li> <li>• Dampak keikutsertaan menjadi anggota</li> </ul>
Diva Delinda (Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Nasional)	Wakil Ketua Bidang <i>Content</i> , Ketua Divisi Redaksi Artikel, serta Anggota Divisi <i>Content Creator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan keikutsertaan menjadi anggota</li> <li>• Program kerja divisi terkait</li> <li>• Tugas divisi terkait</li> <li>• Dampak keikutsertaan menjadi anggota</li> </ul>
Rahmat Farhan (Mahasiswa Jurusan)	Ketua Divisi Humas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan keikutsertaan menjadi anggota</li> <li>• Program kerja divisi terkait</li> </ul>

<sup>47</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 132.

<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran Dalam Penelitian</b>
Komunikasi, Universitas Pertamina)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas divisi terkait</li> <li>• Dampak keikutsertaan menjadi anggota</li> </ul>
Febriska Yolanda (Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Nasional)	Ketua Divisi Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan keikutsertaan menjadi anggota</li> <li>• Program kerja divisi terkait</li> <li>• Tugas divisi terkait</li> <li>• Dampak keikutsertaan menjadi anggota</li> </ul>
Luthfia Jasmine (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas, Universitas Negeri Surakarta)	Ketua Divisi Video Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan keikutsertaan menjadi anggota</li> <li>• Program kerja divisi terkait</li> <li>• Tugas divisi terkait</li> <li>• Dampak keikutsertaan menjadi anggota</li> </ul>

(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

#### 1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian ini yaitu meneliti dan melakukan pengamatan terhadap topik kajian yang ada di lapangan. Peneliti berusaha untuk mencari tahu tentang bentuk konten dan kegiatan yang dilakukan akun instagram @Sociology\_Perspective dalam membangun imajinasi sosiologi. Dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, diharapkan peneliti mendapatkan data yang maksimal, karena peneliti mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi pada akun instagram @Sociology\_Perspective tersebut. Selain melakukan pengamatan secara langsung melalui berbagai konten dan kegiatan yang diadakan akun instagram tersebut, peneliti juga berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, serta menganalisis hasil penelitian.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu terdiri dari:

#### 1. Observasi

Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi dengan mengamati berbagai konten akun instagram @Sociology\_Perspective, lalu peneliti juga turut serta berpartisipasi dalam salah satu kegiatan yang diadakan akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai upaya untuk melihat aktivitas yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Observasi yang peneliti lakukan menggunakan bantuan berbagai platform, hal ini dikarenakan kegiatan kajian diskusi yang diadakan akun instagram @Sociology\_Perspective juga dilakukan melalui bantuan platform seperti *google meet*.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan melalui berbagai platform seperti *zoom meeting*, *google meet*, ataupun *whatsapp*. Wawancara dilakukan secara audiovisual maupun audio saja, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Terdapat hambatan yang dialami peneliti ketika melakukan wawancara, seperti masalah jaringan di lokasi informan yang sedang diteliti. Hal tersebut membuat suara informan terdengar kurang jelas, dan memungkinkan kurangnya informasi diterima oleh peneliti.

Disamping hambatan yang terjadi, wawancara tetap berjalan dengan mengajukan pertanyaan inti yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana latar belakang terbentuknya akun instagram @Sociology\_Perspective sebagai alternatif media pembelajaran, bagaimana konten dan kegiatan yang disajikan akun instagram @Sociology\_Perspective dalam membangun imajinasi sosiologi, serta apakah akun instagram @Sociology\_Perspective dapat membantu untuk membangun imajinasi sosiologi

### **3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data, menggunakan data sekunder sebagai pelengkap data primer yaitu berupa dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Peneliti mengambil dokumentasi dengan melakukan *screenshot* berbagai kegiatan yang diadakan, dan jugamenggunakan beberapa foto terkait kegiatan dari akun resmi @Sociology\_Perspective di platform instagram. Selain dokumentasi, peneliti juga melakukan studi kepustakaan guna mendukung penelitian. Studi kepustakaan yang peneliti lakukan melalui situs berita, buku, jurnal nasional dan internasional, serta tesis dan disertasi.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah intepretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan



untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.<sup>48</sup> Analisis data yang dilakukan peneliti dimulai sejak penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Peneliti memulai analisis data dengan melakukan reduksi data terlebih dahulu, yaitu dengan mengidentifikasi data mentah dari hasil penelitian dengan melakukan *summary*, pengkodean (*coding*) dan kategorisasi (*categorising*). Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang telah diidentifikasi, dan melakukan interpretasi data yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian, seperti yang dikatakan pada kutipan berikut “interpretasi data ini sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian”<sup>49</sup>

### 1.7.7 Triangulasi Data

“...Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis.”<sup>50</sup> Dalam penelitian kualitatif, hasil riset relatif menimbulkan keraguan karena tidak adanya analisis pengukuran, maka dari itu diperlukan triangulasi untuk memastikan kebenaran dari hasil riset yang dilakukan. Peneliti

---

<sup>48</sup> Ilham Junaid, Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata, Jurnal Kepariwi, Vol.10, No.1, 2016, hlm.65

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Andarusni Alfansyur & Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, 2020, hlm.147

dalam melakukan penelitian menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara tiap sumber untuk membuktikan informasi yang diperoleh sesuai atau tidaknya dengan kenyataan.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber data yang peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai informan lain diluar keanggotaan akun instagram @Sociology\_Perspective, yaitu mewawancarai *follower* akun instagram @Sociology\_Perspective yang terlibat menjadi peserta dan pembicara dalam salah satu kegiatan yang diadakan akun instagram tersebut. Informan triangulasi yang dipilih, merupakan *follower* yang berasal dari jurusan sosiologi. Hal tersebut peneliti lakukan atas dasar untuk meminimalisir kekeliruan selama proses pengambilan data yang fokus pada ilmu sosiologi. Peneliti kemudian membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan kunci, agar dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh akurat.

**Tabel 1.3 Triangulasi Informan**

<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran Dalam Penelitian</b>
Kevin Nobel (Dosen Sosiologi, Universitas Indonesia)	Pembicara Kegiatan Kajian Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respon terhadap akun instagram @Sociology_Perspective</li> <li>• Pandangan mengenai kegiatan yang diadakan akun instagram @Sociology_Perspective</li> <li>• Pendapat pembicara mengenai membangun imajinasi sosiologi melalui kegiatan yang diadakan akun instagram @Sociology_Perspective</li> </ul>
Aprilia Residini (Mahasiswa Jurusan)	Peserta Kegiatan Kajian Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respon terhadap akun instagram @Sociology_Perspective</li> <li>• Pandangan mengenai kegiatan yang diadakan akun instagram</li> </ul>

Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta)		@Sociology_Perspective • Dampak yang dirasakan ketika mengikuti kajian diskusi yang diadakan @Sociology_Perspective • Pendapat peserta mengenai membangun imajinasi sosiologi melalui kegiatan yang diadakan akun instagram @Sociology_Perspective
---	--	--

(Sumber : Analisis Peneliti, 2022)

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian akan diuraikan kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisis, serta BAB V penutup. Penelitian disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil data temuan di lapangan dan kerangka konseptual yang digunakan.

**BAB I** dimulai dengan membahas latar belakang penelitian, berisikan pemahaman yang ingin peneliti berikan kepada pembaca terkait penelitian yang dilakukan disertai dengan data yang mendukung. Selanjutnya peneliti menuliskan permasalahan penelitian untuk memfokuskan hal apa saja yang akan peneliti teliti, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka berisi kumpulan penelitian sejenis yang menunjang penelitian. Kerangka konsep berisi gambaran alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, dalam bab ini dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisikan tentang profil akun instagram @Sociology\_Perspective, dilengkapi dengan penjelasan latar belakang

berdirinya akun instagram @Sociology\_Perspective, visi-misi yang dimiliki, serta struktur organisasi keanggotaan @Sociology\_Perspective.

**BAB III** mengenai konten dan kegiatan yang disajikan akun instagram @Sociology\_Perspective dalam membangun imajinasi sosiologi, serta respon dan dampak akun instagram tersebut.

**BAB IV** merupakan hasil analisis berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan mengenai membangun imajinasi sosiologi melalui media sosial, studi kasus akun instagram @Sociology\_Perspective dengan mengaitkannya pada konsep kualitas berpikir imajinasi sosiologi dan alternatif media pembelajaran.

**BAB V** pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

